

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sarana komunikasi paling utama yang digunakan oleh manusia, sehingga bahasa dapat digunakan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan. Bentuk bahasa yang dipergunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai faktor penentu, misalnya faktor penutur dan mitra tuturnya, apa tujuan pembicaraan, masalah apa yang dibicarakan serta situasi pembicara pada saat berbicara.

Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan atau ungkapan dari seseorang kepada lawan bicara (dalam komunikasi lisan) atau pembaca (dalam komunikasi tulis). Ketika kita berkomunikasi menggunakan bahasa kepada lawan bicara maka ada makna atau suatu hal yang ingin kita sampaikan kepada lawan bicara (dalam komunikasi lisan) dan pembaca (dalam komunikasi tulis), penggunaan bahasa seperti itu disebut pragmatik.

Pragmatik di definisikan sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) Yule (1996 hal. 37). Sebuah satuan ujaran dalam tindak tutur dapat dipahami pendengar, apabila deiksisnya jelas, preposisinya diketahui, dan implikatur percakapannya dipahami. Yule (1998) membagi definisi pragmatik ke dalam empat ruang lingkup. Yang pertama, pragmatik didefinisikan sebagai atudi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan di tafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Senada dengan levinson, Yule (1996) juga menegaskan bahwa studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di

mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Jadi, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Inilah definisi lingkup kedua.

Ketiga, pragmatik perlu juga menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang disampaikan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Kita boleh mengatakan bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar. Jadi pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.

Pandangan tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik fisik, sosial, maupun konseptual menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Definisi inilah merupakan lingkup yang keempat dan salah satu bidang kajian pragmatik, yaitu deiksis.

Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan mempertimbangkan konteks pembicaraan, dengan kata lain adalah bahwa kata saya, sini, sekarang, misalnya tidak memiliki acuan dari kata saya menjadi jelas setelah diketahui siapa yang mengucapkan kata itu. kata sini memiliki rujukan yang nyata setelah diketahui dimana kata itu diucapkan. Demikian pula, kata sekarang ketika diketahui kapan kata itu diucapkan. Dengan demikian, kata-kata di atas termasuk kata-kata deiksis. Berbeda halnya dengan kursi, meja, mobil dan komputer. Siapapun yang mengatakan, dimanapun, dan kapan pun, kata-kata tersebut memiliki acuan yang jelas dan tetap.

Deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang berhubungan pula dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri. Dalam

pragmatik, deiksis adalah kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau diberikan (Agustina, 1995 hal. 37). Dengan ungkapan lain sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara atau yang diajak bicara. (Purwo, 1983 hal. 1-2) dalam kajian pragmatik ada berbagai jenis-jenis deiksis di antaranya deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Deiksis sering dijumpai pada komunikasi secara lisan maupun secara tulis, dan data dalam penelitian ini diambil dari dialog yang terdapat pada novel. Pengetahuan mengenai penggunaan deiksis pada novel diperlukan apabila ingin memahami kisah yang disampaikan pada novel.

Penelitian mengenai deiksis pada wacana tulis ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Yeni Sri Patonah (2017) yaitu “Analisis Penggunaan Deiksis pada Novel *Takbir Rindu di Istanbul* Karya Pujia Achmad. Hasil penelitiannya ialah penggunaan deiksis persona 306 data dengan persentase sebanyak (53%) data, penggunaan deiksis tempat 85 data dengan persentase sebanyak (15%) data, penggunaan deiksis waktu 107 data dengan persentase sebanyak (19%) data, dan penggunaan deiksis sosial 73 data dengan persentase sebanyak (13%) data. Deiksis yang paling dominan dalam novel tersebut yaitu penggunaan deiksis orang (persona) 306 data dengan persentase sebanyak (53%) data. Dengan demikian, jumlah keseluruhan deiksis pada novel tersebut sebanyak 517 data. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber data. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian deiksis pada novel. Dengan demikian judul penelitian ini adalah Deiksis pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah penelitian ini memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu diperlukan pembatasan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, materi yang

menjadi bahan analisis yaitu penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Berapakah jumlah penggunaan Deiksis pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer?
2. Deiksis manakah yang paling dominan pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. untuk mendeskripsikan jumlah penggunaan Deiksis pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer.
2. untuk mengetahui Deiksis mana yang paling dominan pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis penelitian ini dapat memberikan deskripsi mengenai penggunaan deiksis pada novel adaptasi *Dua Garis Biru* yang dapat memperluas ilmu pengetahuan kepada penulis maupun para pembaca penelitian ini.
2. Manfaat praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi kepustakaan yang berfokus pada bidang pragmatik khususnya mengenai deiksis pada novel.

## **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan digunakan sebagai landasan teori dalam menyusun laporan hasil penelitian. Adapun anggapan dasar dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Deiksis merupakan unsur penting yang menentukan dalam proses memahami bahasa lisan maupun tulis.
2. Suatu deiksis tidak dapat ditentukan maknanya secara tekstual, tetapi harus dilihat secara kontekstual.